

ANALISIS KESULITAN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI PECAHAN

Meta Fidayanti¹, Ali Shodiqin², Suyitno YP³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas PGRI Semarang, Indonesia
email : fidayant_meta3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan dalam pembelajaran matematika materi pecahan siswa kelas V SDN Tlahab Kendal. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN Tlahab Kendal dengan mengambil subjek pada penelitian ini yaitu subjek tinggi, subjek sedang, dan subjek rendah. Pengambilan data penelitian ini melalui tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut (1) Subjek tinggi (RFN) tidak memenuhi indikator karena sudah mampu dalam mempelajari konsep, prinsip, dan masalah verbal. (2) Subjek sedang (PNU) memenuhi indikator yaitu indikator kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal, dan tidak memenuhi indikator kesulitan dalam mempelajari konsep, dan menerapkan prinsip karena subjek sudah mampu. (3) Subjek rendah (AW) memenuhi seluruh indikator yaitu indikator kesulitan dalam mempelajari konsep, prinsip, dan masalah verbal.

Kata Kunci: Kesulitan, Matematika, Pecahan, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to analyze the difficulties in learning mathematics material in fractions of grade V SDN Tlahab Kendal. This research is a research that uses a qualitative approach. This research was conducted in fifth grade students of SDN Tlahab Kendal by taking the subjects in this study, namely high subjects, medium subjects, and low subjects. Retrieval of research data through written tests, interviews, and documentation. Methods of data analysis by data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study are as follows (1) High subjects (RFN) do not meet the indicators because they are able to learn concepts, principles, and verbal problems. (2) Medium subject (PNU) meets the indicator that is the indicator of difficulty in solving verbal problems, and does not meet the indicator of difficulty in learning the concept, and applying the principle because the subject is able. (3) Low subject (AW) meets all indicators, namely indicators of difficulty in learning concepts, principles, and verbal problems.

Keywords: Difficulties, Mathematics, Fractions, Elementary School

1. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia itu membutuhkan pendidikan, karena manusia dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan serta dapat mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku. Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang mendasar bagi pembangunan suatu bangsa dan negara sebagaimana tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memiliki fungsi dan tujuan. Menurut Sahroni (2017) Pendidikan merupakan suatu system yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dg perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan, guru memegang peran penting terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Guru harus senantiasa memberikan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas sehingga potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap siswa akan berkembang baik itu dari segi pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, dan apresiasi. Hal itu karena gurulah yang menjadi pemegang kunci utama dalam proses pembelajaran. Menurut Hamzah dan Muhlisraini (2014: 58) mengemukakan mengenai pengertian matematika yaitu sebagai berikut

Menurut Masykur dan Fathani (2016: 52) matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan, diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Atas dasar itu, pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik sejak Sekolah Dasar (SD), untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. "Matematika adalah suatu cabang pengetahuan eksak dan terorganisasi, ilmu deduktif tentang keluasaan atau pengukuran dan letak, tentang bilangan-bilangan dan hubungan-hubungannya, ide-ide, struktur-struktur dan hubungan yang diatur menurut urutan yang logis, tentang struktur logika mengenai bentuk yang terorganisasi atas susunan besaran dan konsep-konsep mulai dari unsur yang tidak akhirnya ke dalil atau teorema dan terbagi ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri". Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan eksak yang membahas ide-ide dan konsep-konsep matematika yang dibagi menjadi tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Menurut Susanto (2013: 183), matematika yaitu salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, memberikan dukungan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Oleh sebab itu, matematika dianggap penting dalam meningkatkan kemampuan berfikir seseorang serta meningkatkan dalam hal berargumentasi atau berkomunikasi dalam kaitannya dengan penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sholihah, dkk (2015) matematika menjadi mata pelajaran yang diberikan kepada semua jenjang dimulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Hal ini karena matematika sebagai sumber ilmu lain, dengan kata lain banyak ilmu yang penemuan dan pengembangannya tergantung dari matematika, sehingga mata pelajaran matematika sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai ilmu dasar untuk penerapan di bidang lain. Selain itu juga siswa diharapkan agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran matematika itu sendiri, seperti yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006. Selain itu, Susanto (2013: 183) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah dimaksudkan agar siswa tidak hanya terampil menggunakan matematika, tetapi dapat memberikan bekal kepada siswa dengan tekanan penataan nalar dalam penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari ditengah kehidupan masyarakat yang ia tinggali. Dari beberapa uraian, dapat disimpulkan

matematika adalah suatu ilmu pengetahuan eksak yang membahas ide-ide dan konsep-konsep matematika yang dikomunikasikan dalam bentuk lisan dan tulisan yang berkaitan dengan penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Johnson dan Neill (2010:21) pecahan adalah satu atau beberapa bagian sama besar dari sesuatu yang utuh. Kata pecahan yang dalam bahasa Inggris adalah "*fraction*" berasal dari bahasa Latin *fractus* (pecah). Pecahan sering disebut "bilangan pecah". Selama berabad-abad, bilangan 1, 2, 3, 4, dan seterusnya telah membantu manusia dalam menyelesaikan masalah dan meskipun bangsa Babilonia mengembangkan sistem pecahan pada sekitar abad tahun 2000 SM, baru setelah 400 tahun kemudian, bangsa Mesir Kuno membuat pecahan secara menyeluruh.

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya tak lepas dari kata belajar. Belajar sendiri menjadikan manusia mendapatkan sesuatu yang lebih bermanfaat untuk kehidupannya. Menurut Bell Gretler (Hamzah dan Muhlissarini, 2014:11) adalah proses yang dilakukan oleh manusia dalam upaya mendapatkan aneka ragam kompetensi, skill, dan sikap. Ketiga hal itu diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan dari mulai masa bayi sampai dengan masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Menurut Fonantana (Hamzah dan Muhlissarini, 2014:18) belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif tetap dari perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Selain itu, Gagne (Hamzah dan Muhlissarini, 2014:18) belajar adalah suatu kemampuan bertahan lama dan bukan berasal dari proses pertumbuhan. Bower dan Higlgard (Hamzah dan Muhlissarini, 2014:18) menyatakan bahwa belajar adalah mengacu pada perubahan dan perilaku atau potensi individual sebagai hasil dari pengalaman dan perubahan tersebut tidak disebabkan oleh insting (*the basis of the subject's narative respons tendencies*), kematangan (*manuration*), atau kelelahan (*fatigue*), dan kebiasaan (*habits*). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan aneka ragam kompetensi (kemampuan), *skill* (keterampilan) dan *attitude* (sikap) secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat dengan keterlibatan dalam pendidikan formal (sekolah), informal (kursus), dan non formal (majelis-majelis ilmu) bukan atas dasar *insting*, kematangan, kelelahan atau *temporary* lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas V yaitu ibu Siti Nur Arifah, S.Pd di SDN Tlahab Kendal pada bulan Mei 2019, sehubungan dengan mata pelajaran matematika materi pecahan. Pada materi pecahan jumlah siswa di kelas sebanyak 20 orang, nilai tersebut masih sangat rendah dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM materi Matematika adalah 70. Berikut adalah data dari hasil belajar anak mengenai materi pecahan.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Tlahab

Kategori	Nilai	
	70-80	60-69
Banyak Siswa	7orang	13 orang
Jumlah Siswa	20 orang	
Nilai Rata-Rata	63,3	

Menurut Spradly (Sugiyono, 2015: 335) mengatakan bahwa analisis adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencari pola, atau cara pandang yang berhubungan dengan pengujian secara sistematis agar dapat menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah usaha yang dilakukan agar dapat menguraikan suatu masalah menjadi sebuah bagian-bagian (*decomposition*) sehingga tatanan bentuk yang diuraikan tersebut dapat terlihat dengan jelas, karena lebih mudah dimaknai dan dipahami (Satori dan Komariyah, 2014: 200). Menurut Sudjana (2014:27) analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hieraki dan susunannya. Selain itu, kesulitan yaitu suatu keadaan yang tidak mudah untuk dilakukan tetapi bila dilakukan justru salah. Menurut Koswara (2013: 7) kesulitan belajar adalah suatu

ketidakmampuan belajar, prestasi rendah, tidak dapat mengikuti pembelajaran yang berdampak pada ketinggalan dalam mengikuti pembelajaran disekolah. Public Law (PL) 94-142 (Yuyus, 2009; 4) menyatakan bahwa kesulitan belajar spesifik *Learning Disblity* adalah gangguan satu atau lebih dari proses psikologi dasar, yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran dan tulisan. Mulyono (Koswara, 2013: 7) menjelaskan pendidikan berkesulitan belajar khusus berdasarkan *the National Advisory Commitee on Handicapped Children* yaitu kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses gangguan proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin tampak dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung.

Menurut Koswara (2013: 9) identifikasi dari karakteristik yang ditunjukkan dari sejumlah masalah yang dialami anak diantaranya: (1) Anak kesulitan belajar umumnya mengalami kekurangan atau hambatan dalam memori visual dan auditoris, baik memori jangka pendek maupun jangka panjang. (2) Memiliki masalah mengingat data seperti mengingat hari-hari dalam seminggu. (3) Memiliki masalah dalam mengenal arah kiri dan kanan. (4) Memiliki kekurangan dalam memahami waktu. (5) Jika diminta menggambar orang sering tidak lengkap. (6) Miskin dalam mengeja. (7) Sulit dalam menginterpretasikan globe, peta, atau grafik. (8) Kekurangan dalam koordinasi dan keseimbangan. (9) Kesulitan dalam belajar berhitung. (10) Kesulitan dalam belajar bahasa asing. (11) Menunjukkan perilaku hiperaktif atau hipoaktivitas.

2. Metode

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu Sugiyono (2018: 246). Penelitian ini, menggunakan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu Milles and Huberman. Aktivasi dalam analisis data ini yaitu:

1. Pengumpulan data

Analisis data dapat dilakukan jika data sudah terkumpul melalui data yang diuraikan diatas. Pada tahap ini penulis mendiskripsikan dari semua data yang diperoleh melalui tes tulis dan wawancara yang dilakukan pada siswa kelas V SDN Tlahab.

2. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi penjelasan yang jelas, dan mempermudah penulis dalam hal melakukan pengumpulan tentang kesulitan mengenai materi pecahan siswa kelas V SDN Tlahab.

3. Penyajian data

Setelah kesulitan siswa mengenai pecahan direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.

4. Penarikan kesimpulan

Data-data yang dikumpulkan berdasarkan hasil tes tulis, wawancara, dan dokumentasi dari kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika materi pecahan kelas V SDN Tlahab yang telah direduksi dengan merangkum, memilih, memfokuskan hal-hal yang penting selanjutnya disajikan dengan mendeskripsikan kesulitan siswa dalam materi pecahan yang sudah diperoleh dengan cara yang mudah dipahami, kemudian ditarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini berupaya untuk menjawab lebih luas tentang pertanyaan penelitian atau mendeskripsikan serta membandingkan temuan di lapangan dengan teori yang telah ada. Pembahasan ini mencakup serangkaian proses yang dialami responden sampai pada akhirnya menganalisis kesulitan dalam pembelajaran matematika materi pecahan. Penelitian dilakukan di SD Negeri Tlahab kelas V, dengan jumlah siswa kelas V seluruhnya adalah 20 orang dengan diambil sebanyak 3 siswa sebagai subjek tinggi, subjek sedang, dan subjek rendah. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan ini menjelaskan hasil analisis kesulitan dalam pembelajaran matematika materi pecahan.

Subjek tinggi mudah dalam memahami pembelajaran materi pecahan dibandingkan subjek sedang dan subjek rendah. Subjek tinggi mampu dalam menjelaskan serta menyimpulkan suatu konsep materi pecahan, mengingat dalil atau rumus materi pecahan, dan mampu dalam menyelesaikan permasalahan verbal materi pecahan. Subjek sedang mampu dalam menjelaskan serta menyimpulkan suatu konsep materi pecahan, mengingat dalil atau rumus materi pecahan, tetapi mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan verbal materi pecahan. Subjek rendah mengalami kesulitan menjelaskan serta menyimpulkan suatu konsep materi pecahan, kesulitan dalam mengingat suatu dalil atau rumus dalam materi pecahan, dan kesulitan didalam menyelesaikan masalah verbal materi pecahan.

Berdasarkan hasil tes subjek tinggi ini dapat menjawab pertanyaan semua dengan tepat sehingga tidak mengalami kesulitan. Subjek sedang bisa menjawab pertanyaan (mempelajari konsep dan menerapkan prinsip) dengan tepat, tetapi dalam menjawab pertanyaan (masalah verbal) jawaban subjek tidak tepat atau salah. Subjek rendah menjawab semua pertanyaan dengan jawaban yang tidak tepat sehingga mengalami semua kesulitan, yaitu berupa kesulitan dalam mempelajari konsep, menerapkan prinsip, dan menyelesaikan masalah verbal. Hal ini didukung oleh pendapat Mulyadi (2010) yang mengatakan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik merupakan salah satu patokan adanya gejala kesulitan belajar. Jika dilihat dari pendapat tersebut, hasil tes materi pecahan yang memperoleh di bawah kriteria ketuntasan minimal dapat diidentifikasi subjek telah mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan materi pecahan.

Guru harus mengetahui model dan media yang tepat untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa. Dalam proses pembelajaran, aktivitas siswa dimulai dengan observasi, kemudian mengajukan pertanyaan, mencoba, membuat jaringan, dan menganalisis (Edy Surya dan Edi Syahputra, 2017: 13). Oleh karena itu guru sedemikian rupaharus membuat pembelajaran di dalam kelas bermakna terutama siswa dapat memahami konsep. Matematika merupakan ilmu yang berkaitan satu sama lain di dalamnya. Maka, pemahaman konsep merupakan modal untuk memahami materi selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh terdapat subjek yang kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal dalam hal ini subjek tidak dapat menuliskan tahap-tahap penyelesaian dengan benar, serta penggunaan bahasa Indonesia yang kurang sehingga subjek sulit mengartikan dan menyelesaikan masalah verbal yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suryani (2016) mengatakan bahwa "siswa mengalami kendala saat menyelesaikan soal cerita penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran jarang digunakan sehingga siswa sulit menyelesaikan soal cerita". Hal ini karena subjek terbiasa dengan penggunaan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari. Setelah dilakukan analisis data kesulitan dalam pembelajaran matematika materi pecahan dari hasil tes, dan wawancara dengan membandingkan dari pengumpulan data yang sudah terkumpul untuk masing-masing subjek tinggi, sedang, dan rendah diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Kesulitan Materi Pecahan Subjek Tinggi (RFN)

No.	Indikator	Deskripsi		Kesimpulan
		Tes Tulis	Wawancara	
1.	Kesulitan dalam Mempelajari Konsep	Subjek tinggi (RFN) tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep materi pecahan	Subjek tinggi (RFN) tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep materi pecahan	Subjek tinggi (RFN) sudah mampu dalam mempelajari konsep materi pecahan
2.	Kesulitan dalam Menerapkan Prinsip	Subjek tinggi (RFN) mampu menggunakan dalil atau rumus dengan tepat	Subjek tinggi (RFN) mampu dalam mengingat dalil atau rumus materi pecahan	Subjek tinggi (RFN) sudah mampu dalam menerapkan prinsip
3.	Kesulitan dalam Menyelesaikan Masalah Verbal	Subjek tinggi (RFN) tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal	Subjek tinggi (RFN) tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal	Subjek tinggi (RFN) sudah mampu dalam menyelesaikan masalah verbal

Tabel 3. Analisis Kesulitan Materi Pecahan Subjek Sedang (PNU)

No.	Indikator	Deskripsi		Kesimpulan
		Tes Tulis	Wawancara	
1.	Kesulitan dalam Mempelajari Konsep	Subjek sedang (PNU) tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep materi pecahan	Subjek sedang (PNU) tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep materi pecahan	Subjek sedang (PNU) sudah mampu dalam mempelajari konsep materi pecahan
2.	Kesulitan dalam Menerapkan Prinsip	Subjek sedang (PNU) tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan menggunakan rumus	Subjek sedang (PNU) mampu mengingat dalil atau penyelesaian masalah pecahan	Subjek sedang (PNU) sudah mampu dalam menerapkan prinsip
3.	Kesulitan dalam Menyelesaikan Masalah Verbal	Subjek sedang (PNU) tidak bisa memahami permasalahan nomer 4 dan 5	Subjek sedang (PNU) belum memahami permasalahan verbal yang diberikan	Subjek sedang (PNU) mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal

Tabel 4. Analisis Kesulitan Materi Pecahan Subjek Rendah (AW)

No.	Indikator	Deskripsi		Kesimpulan
		Tes Tulis	Wawancara	
1.	Kesulitan dalam Mempelajari Konsep	Subjek rendah (AW) belum mampu menyimpulkan atau menjelaskan permasalahan materi pecahan pada soal nomer 1	Subjek rendah (AW) belum memahami cara pengerjaan dan penyelesaian pada materi pecahan	Subjek rendah (AW) mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep

No.	Indikator	Deskripsi		Kesimpulan
		Tes Tulis	Wawancara	
2.	Kesulitan dalam Menerapkan Prinsip	Subjek rendah (AW) kurang menguasai dalil atau rumus pada materi pecahan	Subjek rendah (AW) tidak dapat mengingat dalil atau rumus materi pecahan dan menggunakan rumus yang tidak tepat	Subjek rendah (AW) mengalami kesulitan dalam menerapkan prinsip
3.	Kesulitan dalam Menyelesaikan Masalah Verbal	Subjek rendah (AW) tidak mampu menyelesaikan permasalahan verbal dengan tepat	Subjek rendah (AW) tidak memahami dan tidak mampu dalam menyelesaikan permasalahan verbal	Subjek rendah (AW) mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal

Berdasarkan hasil analisis kesulitan dalam pembelajaran matematika materi pecahan siswa kelas V SDN Tlahab, maka didapatkan hasil pembahasan sebagai berikut: analisis kesulitan dalam pembelajaran matematika materi pecahan kelas V dapat dilihat berdasarkan subjek yang sudah ditentukan yaitu subjek tinggi, sedang, dan rendah yang sudah diteliti dengan menggunakan tes tulis, dan wawancara berdasarkan indikator-indikator kesulitan Cooney.

1. Subjek tinggi (RFN)

Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh subjek tinggi (RFN) tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep, menerapkan prinsip, dan menyelesaikan masalah verbal.

2. Subjek sedang (PNU)

Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh subjek sedang (PNU) mampu dalam mempelajari konsep dan menerapkan prinsip, tetapi subjek belum mampu dalam menyelesaikan masalah verbal.

3. Subjek rendah (AW)

Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh subjek rendah (AW) belum mampu sehingga masih mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep, menerapkan prinsip, dan menyelesaikan masalah verbal.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam pembelajaran matematika materi pecahan, yaitu sebagai berikut: 1) Subjek tinggi (RFN) bahwa subjek tidak memenuhi semua indikator kesulitan, dalam hal ini menunjukkan bahwa subjek tinggi (RFN) sudah menguasai konsep, dapat mengingat dalil atau rumusan, dan mampu menyelesaikan masalah verbal sehingga dikatakan bahwa subjek tinggi (RFN) sudah mampu dalam mempelajari konsep, menerapkan prinsip, dan menyelesaikan masalah verbal; 2) Subjek sedang (PNU) bahwa subjek sedang (PNU) tidak memenuhi 2 indikator kesulitan yaitu indikator kesulitan mempelajari konsep dan menerapkan prinsip, karena subjek sedang (PNU) sudah dapat menguasai konsep, dan dapat mengingat dalil atau rumus materi pecahan. Tetapi memenuhi 1 indikator kesulitan yaitu kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal karena subjek kurang mampu menyelesaikan permasalahan verbal dalam materi pecahan; 3) Subjek rendah (AW) bahwa subjek rendah (AW) tidak dapat memahami konsep, mengingat dalil-dalil atau rumus materi pecahan, dan menyelesaikan permasalahan verbal pada materi pecahan sehingga menyebabkan subjek rendah (AW) mengalami kesulitan dan memenuhi seluruh indikator kesulitan yaitu indikator kesulitan mempelajari konsep, menerapkan prinsip, dan menyelesaikan masalah verbal.

Dari hasil penelitian yang diperoleh agar pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar, makadisampaikan saran sebagai berikut: 1) Guru sebaiknya menggunakan media yang bervariasi dalam pembelajaran supaya materi yang diberikan mudah dipahami 2) Guru sebaiknya menggunakan inovasi-inovasi yang baru dalam pembelajaran supaya siswa tidak mudah bosan dalam pembelajaran yang disampaikan.

Daftar Rujukan

- Andriani, Parhaini. 2015. "Penalaran Aljabar dalam Pembelajaran Matematika". Jurnal Beta , 8(1), 1-13
- Astuti, Wahyu Puji, Wahyudi, dan Endang Indarini. 2018. "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika". Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 2(2), 159-160.
- Hamzah, dan Muhlirarini. 2014. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Johnson, dan Neill. 2010. *Swadidik Matematika*. Bandung: Pakar Raya
- Koswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Bekerulitan Belajar Spesifik*. Bandung: PT.Luxima Metro Media.
- Malasari, 2018. *Jago Matematika Sukses Ulangan Harian*
- Masykur, dan Halim. 2007. *Mathematical Intelligence*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Muhamad H. 2016." Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Dan Elemen Mesin Di SMK Negeri 2 Wonosari"[skripsi]. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyanti. 2010. *Diagnosa Kesulitan Belajar*.Semarang:IKIP PGRI SEMARANGPress.
- Rispiyanto, Indra. 2015. "Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Pada Mata Pelajaran PSKO Di SMK Muhammadiyah 1 Salam". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sahroni, Dapip. 2017. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No. 1, Hlm. 115-124. Tersedia Pada: <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk>.
- Sana, Ningrum Angjang. 2015. Peningkatan Kemampuan Operasi Pengurangan Dengan Teknik Meminjam Melalui Inquiry Training Bagi Anak Berkesulitan Belajar Kelas IV Di SD Negeri 02 Gunung Sarik Padang. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 4(3), 266
- Setiawan, W., dan Sinta Ratnasari. "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Himpunan". Jurnal On Education, 1(2), 473-479
- Sholekhah, Anggreini dan Waluyo.2017. *Analisis Kesulitan Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Koneksi Matematis Materi Lini Fungsi*.<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/download/1413/792>.

Sholihah, Dyahsih Alin, Ali Mahmudi . 2015. Keefektifan *Experiential Learning* Pembelajaran Matematika MTs Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* Volume 2 – Nomor 2, November 2015, Hlm. 175 - 185. Tersedia Pada: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/index>.

Tyas, Ni'mah Mulyaning. 2016. "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV SDN di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang". Skripsi. Semarang:UNNES.

Widyasari, Meter dan Okta Negara.2015.*Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD PILOTING Se-Kabupaten Gianyar*.<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/5070/3826>